



Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran

Ririn Amaliah Putri Sarah*¹, Neviyarni S²

^{1,2}Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

*e-mail: ririnamaliah25@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 November 2020

Direvisi: 29 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4316065

Abstract:

This study aims to describe students with special needs in order to increase teacher knowledge in dealing with students with special needs based on learning accommodation. In deinclusive education it must be understood that people of different racial or ethnic, religious, disabilities, and children of all umuru must learn and grow in a collective environment and live in the same community. The objectives of learning can also be achieved without encountering significant obstacles. However, there are still many teachers who have not provided guidance or services for their students who are specifically responsible for students with special needs, because each school must improve the quality of their education by implementing this strategy. Teachers should be able to develop the potential of their students so that they can develop optimally. Therefore, a special strategy is needed that can be used by teachers to achieve educational goals.

Keyword: *Students with Special Needs, ABK*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah terencana untuk mengusahakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pernyataan di atas menjadi salah satu cara penyelenggaraan pendidikan di

Indonesia, agar semua rakyat memiliki kemandirian dan kemandirian lahir batin serta harus menjadi bagian dari warga negara yang produktif yang dapat membangun negara dan bangsanya.

Perubahan yang terjadi di masyarakat harus tercermin dari pendidikan yang ditawarkan kepada siswa. Tidak hanya apa yang diajarkan tetapi bagaimana cara mengajarkannya sangat penting. Selain itu, pendidikan juga diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan hidup yang selalu berubah.

Upaya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus telah dilakukan agar mereka mendapatkan kesempatan pendidikan melalui berbagai akses yang ditawarkan. Pada tahun 1980-an, masyarakat Indonesia berupaya menyelenggarakan pendidikan terpadu atau pendidikan terpadu, meskipun masih sebatas mengintegrasikan siswa tunanetra dengan siswa lain yang bukan tunanetra di sekolah biasa. Pada tahun 2000 berkembang wacana menuju pendidikan inklusif bahkan pada tahun 2001 pendidikan

Inklusivitas telah menjadi program Direktorat Pendidikan Luar Biasa (sekarang Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain pelatihan untuk Sekolah Luar Biasa (SLB), Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa juga menangkap isu-isu penting pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif, setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik. Di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama, bahkan anak kembar dengan satu telur pasti memiliki perbedaan yang mencolok. Oleh karena itu dalam pendidikan inklusif harus dipahami bahwa orang-orang yang berbeda ras atau

suku, agama, disabilitas, dan anak dari segala usia harus belajar dan tumbuh dalam lingkungan bersama dan hidup dalam komunitas yang sama.

Perkembangan saat ini memandang bahwa manusia adalah makhluk yang beraneka ragam (perbedaan individu), kelemahan atau keunggulan manusia merupakan wujud keberagaman. Pandangan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara siswa menjadi kelompok normal dan abnormal, kelompok pintar dan bodoh sudah tidak relevan lagi. Apalagi jika memperhatikan keberadaan individu-individu yang dianggap kurang mampu atau cacat, mereka mampu meraih prestasi tingkat dunia.

Konsep Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Menurut (Mulyono, 2003:26) Siswa berkebutuhan khusus atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dinilai berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat diartikan sebagai anak yang tergolong cacat atau juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus.

Ramadhan (2013: 10) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus terjadi pada beberapa hal, yaitu proses tumbuh kembang yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Kekhususan yang berbeda ini termasuk kekhususan fisik, mental,

intelektual, sosial atau emosional. Sehingga masing-masing keahlian tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda. Secara umum cakupan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori, yaitu anak yang mempunyai spesialisasi tetap dan sementara (Ilahi, 2013: 139). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki spesialisasi permanen yaitu akibat kelainan tertentu seperti anak buta. Sedangkan anak yang mempunyai spesialisasi sementara adalah mereka yang mengalami masalah belajar dan berkembang karena kondisi dan situasi lingkungan, misalnya anak yang mengalami bilingualisme atau perbedaan bahasa yang digunakan di dalam dan di sekolah.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus sangat beragam, keberagaman ini dikarenakan ABK memiliki kekhasan tersendiri. ABK terdiri dari: a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) lamban belajar; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; l) memiliki kelainan lain". Sehingga dapat dilihat bahwa anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak penyandang disabilitas fisik, anak yang memiliki kelemahan intelektual dan sosial juga anak berkebutuhan khusus.

Menurut pendapat Garnida klasifikasi ABK menurut Garnida dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tunanetra

Menurut Pratiwi dan Afin, 2013: 18) Kebutaan merupakan salah satu klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan hambatan indera penglihatan . Garnida

(2015: 5) mengemukakan bahwa anak tunanetra digolongkan menjadi dua, yaitu anak tunanetra (low vision) dan anak tunanetra (buta total).

2) Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan. Berdasarkan tingkat fungsi telinga dalam mendengar suara, gangguan pendengaran dibagi menjadi empat kategori sebagai berikut:

- a. Gangguan pendengaran ringan (gangguan pendengaran ringan).
- b. Gangguan pendengaran sedang (gangguan pendengaran sedang).
- c. Gangguan pendengaran yang parah (gangguan pendengaran yang parah).
- d. Gangguan pendengaran yang berat.

3) Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang justru mengalami hambatan dan retardasi mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Seseorang dikatakan retardasi mental yang memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau dibawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial / adaptif, dan (3) hambatan perilaku sosial / adaptif yang terjadi pada saat perkembangan. usia, yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Retardasi mental ringan yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70
- b. Retardasi mental sedang, seseorang dengan IQ 40-55

- c. Retardasi mental parah, seseorang yang memiliki IQ 25-40
 - d. Retardasi mental sangat parah, yaitu seseorang yang memiliki IQ <25
 - e. Anak dengan kelainan tingkah laku (Tunalaras)
- 4) Anak Tunalaras
- Menurut (Direktorat PSLB dalam Gunahardi dan Esti, 2011) Anak penyandang disabilitas adalah anak yang berperilaku menyimpang pada tingkat sedang, berat dan sangat parah akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan diri sendiri dan lingkungan.. Berdasarkan tingkat kecacatannya, Garinda mengelompokkan anak tunalaras menjadi tiga, yaitu: (1) Tunalaras ringan, (2) Tunalaras sedang, (3) Tunalaras berat.
- 5) Tunadaksa
- Menurut Rahman (2014) Tunadaksa adalah kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga menurunkan kemampuan normal individu untuk bersekolah atau berdiri sendiri. Disabilitas diartikan sebagai salah satu bentuk kelainan atau kecacatan pada otot, tulang, persendian dan sistem saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan setelah lahir. Garnida, (2015:10) Gangguan ini mengakibatkan terganggunya koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi. Klasifikasi penyandang tunadaksa menurut Garnida (2015: 3) yaitu (1) anak dengan anggota tubuh yang layu, dan (2) anak dengan gangguan fungsi saraf otak (celebral palsy).
- 6) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)
- Menurut Pratiwi dan Afin, (2013: 70) Anak CIBI dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan tingkat kecerdasan dan keunikannya, yaitu (1) Unggul, (2) Berbakat (Anak Berbakat), dan (3) Jenius.
- 7) Anak yang mengalami kesulitan belajar tertentu
- Anak dengan kesulitan belajar khusus adalah anak yang justru mengalami kesulitan dalam tugas akademik tertentu, terutama dalam hal membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Ini karena disfungsi neurologis, bukan kecerdasan. Anak-anak dengan kesulitan belajar khusus dapat berupa kesulitan dalam belajar membaca (disleksia), kesulitan dalam belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan dalam belajar berhitung (dyscalculia), sedangkan pada mata pelajaran lain tidak mengalami kesulitan yang berarti.
- 8) Autisme
- Wing dalam Jenny Thompson (2010: 86) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang menggabungkan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial. Jika tidak mengalami kelainan di atas, seseorang tidak akan terdiagnosis autisme. Gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak.

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Penanganannya Anak berkebutuhan khusus dibutuhkan masyarakat sekitar seperti orang tua atau keluarga yang mampu

memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dan tanggung jawabnya untuk memberikan hak yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Disinilah dibutuhkan pengetahuan orang tua untuk menangani anak berkebutuhan khusus, seperti:

- 1) Orang tua atau keluarga berkonsultasi dengan guru, dokter, atau psikiater.
- 2) Menempatkan anak di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk memudahkan pemberian materi pembelajaran kepada anak.
- 3) Orang tua atau keluarga tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.
- 4) Berikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan minatnya yang akan mengarah pada penemuan potensi alami anak berkebutuhan khusus.
- 5) Membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Guru kelas di sekolah dasar selain memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap siswanya, juga bertugas memberikan layanan bimbingan bagi seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas harus mampu mengembangkan pribadi siswa dan segala potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan anak-anak reguler di kelas inklusif menurut Ormrod (2008: 261-263) termasuk:

- 1) Kumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang setiap anak.

- 2) Menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun untuk anak biasa.
- 3) Bersikaplah fleksibel saat mengajar.
- 4) Mengidentifikasi dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang mungkin tidak diperoleh anak karena hambatan tertentu.
- 5) Berkonsultasi dan berkolaborasi dengan spesialis.

Kebutuhan Pembelajaran ABK

Menurut Garnida (2015:5): karakteristik serta kebutuhan pembelajaran dari anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

a. Tunanetra

Dalam proses pembelajaran, Riyanti (2013) menyatakan bahwa berbagai jenis strategi pembelajaran dapat digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan pertimbangan pengolahan pesan, terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu deduktif dan induktif.
- 2) Berdasarkan pengolahan pesan, terdapat dua strategi pembelajaran yaitu ekspositori dan heuristik.
- 3) Berdasarkan pertimbangan manajemen guru terdapat 2 jenis strategi, yaitu strategi pembelajaran guru dan strategi pembelajaran kelompok.
- 4) Berdasarkan pertimbangan jumlah siswa, terdapat strategi pembelajaran klasik, baik kelompok kecil maupun individu.
- 5) Berdasarkan interaksi antara guru dan siswa, ada strategi dan sarana pembelajaran tatap muka.

b. Tunarungu

Kebutuhan anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, namun membutuhkan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Jangan mengajak anak-anak untuk berbicara membelakangi mereka.
- 2) Anak harus didudukkan di depan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk membaca bibir guru dengan mudah.
- 3) Perhatikan postur tubuh anak yang sering memiringkan kepalanya untuk mendengarkan.
- 4) Mendorong anak untuk selalu memperhatikan tatap muka guru, berbicara dengan anak secara langsung dan jika memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- 5) Guru berbicara dengan suara biasa tetapi dengan gerakan bibir yang jelas.

c. Tunadaksa

Sebelum memberikan layanan dan pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas, hal-hal berikut harus diperhatikan:

- 1) Dari segi kesehatan anak. Gangguan khusus seperti diabetes atau pembedahan, nyeri sendi, dan masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya.
- 2) Kemampuan bergerak dan mobilitas. Penggunaan transportasi untuk pergi ke sekolah, alat bantu mobilitas, dan lain sebagainya. Ini terkait dengan lingkungan yang harus disiapkan.
- 3) Keterampilan komunikasi. Ada atau tidaknya kelainan dalam komunikasi, dan alat komunikasi yang digunakan seperti lisan, tulisan, gerak tubuh dan sebagainya.
- 4) Kemampuan untuk menjaga diri sendiri. Kemampuan melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai

contoh; dalam berpakaian, makan, mandi dan sebagainya.

- 5) Posisi. Posisi anak saat menggunakan alat bantu, duduk saat menerima pembelajaran, waktu istirahat, di toilet (kloset), makan dan lain sebagainya, sehingga dibutuhkan terapis fisik.

d. Anak Cerdas Khusus

Kebutuhan belajar anak-anak cerdas khusus dan bakat khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan eksplorasi.
- 2) Mengembangkan pengayan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang berada di luar kurikulum biasa.
- 3) Intensif eksekutif dalam arti memberikan kesempatan mengikuti program intensif pada bidang tertentu yang dikaji secara menyeluruh dan mendalam dalam kurun waktu tertentu.

e. Tunagrahita

Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita, yaitu:

- 1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, yaitu: (1) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah; (2) Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru; dan (3) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

f. Tunalaras

Kebutuhan pembelajaran anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

- 1) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
 - 2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
 - 3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat minat anak.
 - 4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari dan contoh dari lingkungan fisik.
- g. Lamban Belajar

Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus, antara lain:

- 1) Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya.
- 2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
- 3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman.
- 4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif.
- 5) Diperlukan adanya pengajaran remedial.

h. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik Autis

Anak autis membutuhkan pembelajaran khusus antara lain sebagai berikut:

- 1) Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok.
- 2) Perlu menggunakan beberapa teknik, di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (stereotip).
- 3) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan.
- 4) Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan

sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak luar biasa atau penyandang disabilitas dalam konteks pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan dalam penggunaan istilah kebutuhan khusus dengan pengecualian atau disabilitas. Dengan kebutuhan khusus lebih terlihat pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedangkan khusus atau cacat adalah kondisi atau kondisi yang memerlukan perlakuan khusus.

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita yang artinya disabilitas, disabilitas dimana seseorang mengalami hambatan akibat berkurangnya fungsi suatu organ yang dimungkinkan karena keadaan cacat, dan cacat adalah suatu kondisi. seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan. Kondisi penyandang cacat ini merupakan kebutuhan khusus, karena untuk bersosialisasi dengan lingkungan, termasuk pendidikan dan pengajaran, memerlukan perlakuan khusus.

Pengertian anak berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan individu, baik perbedaan antar individu (interindividual) yaitu membandingkan individu dengan individu lain baik perbedaan fisik, emosional dan intelektual, serta perbedaan antar potensi yang ada pada individu (intraindividual).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Carter, K., & Doyle, W. 2006. Classroom Management in Early Childhood and Elementary Classrooms. In C. M. Evertson & C. S. Weinstein (Eds.), *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues* (pp. 373-406). Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Emmer, E.T., & Stough, L.M. 2001. Classroom management: A critical part of educational psychology, with implications for teacher education. *Educational Psychologist*, 36, 103-112.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang (Edisi keenam)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sagala, Saiful. 2010. *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.